

***Bully dan Hate Speech* pada Mahasiswa Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan**

Eka Susanti¹, Lulu Syabrina², Dinda Dyah Pitaloka³, Skar Kemuning⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: ekasusanti@uinsu.ac.id¹, Lulusyabrina662@gmail.com²,
dindadyah541@gmail.com³, skarkemuning29@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang perilaku bullying dikalangan mahasiswa tadris ilmu pengetahuan sosial di tingkat perguruan tinggi. Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui pengertian dari tindak bullying dan juga hate speech (ujaran kebencian), jenis-jenis tindak bullying, factor penyebab bullying, peran dalam bullying serta dampak dari tindakan bullying. Strategi penelitian artikel ini adalah deskriptif, atau penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena, peristiwa, dan kejadian terkini. Data informasi diperoleh dengan menggunakan survei dasar yang menyiksa. Jajak pendapat yang mengganggu yang digunakan dalam eksplorasi ini adalah survei yang disusun oleh para ahli sebenarnya. Strategi ini juga didukung dengan teknik perpustakaan, yaitu mencari konsentrasi melalui catatan harian logis, komunikasi luas dan media pendukung lainnya. Hasil pemeriksaan menunjukkan ada tidaknya kasus-kasus pelecehan yang nyata, seperti memukul, menyumbat mulut, menggerogoti, mencakar, meludah dan memusnahkan sesuatu yang ada pada korban yang dianiaya. Meskipun demikian, dalam situasi ini pelecehan verbal merupakan bentuk penyiksaan yang paling terus menerus. Penindasan verbal pada remaja biasanya berbentuk kritik keras, sarkasme, dan keluhan terhadap orang lain. Dorongan jenis ini digunakan sebagai bentuk teror verbal yang dilakukan pelaku terhadap orang yang bersangkutan. Karena banyak orang pada umumnya menganggap perilaku pelecehan verbal sebagai hal biasa dan bukan masalah besar jika dibandingkan dengan bentuk penyiksaan fisik dan mental. Pelecehan verbal lebih sering terjadi dibandingkan bentuk penyiksaan lainnya.

Kata kunci : *Mahasiswa, Perundungan, Ujaran Kebencian*

Abstract

This research examines bullying behavior among social science students at the tertiary level. The aim of this research is to find out the meaning of bullying and hate speech, types of bullying, factors that cause bullying, the role in bullying and the impact of bullying. The research strategy for this article is descriptive, or research that aims to describe phenomena, events and current events. Information data was obtained using a torturous baseline survey. The intrusive polls used in this exploration are surveys compiled by actual experts. This strategy is also supported by library techniques, namely seeking concentration through logical diaries, extensive communication and other supporting media. The results of the examination showed whether there were real cases of abuse, such as hitting, gagging, gnawing, scratching, spitting and destroying something on the victim who was abused. However, in this situation verbal abuse is the most persistent form of torture. Verbal bullying in teenagers usually takes the form of harsh criticism, sarcasm, and complaints against others. This type of encouragement is used as a form of verbal terror carried out by the perpetrator against the person concerned. Because many people generally consider verbal

abuse behavior to be normal and not a big problem when compared to other forms of physical and mental torture. Verbal abuse occurs more often than other forms of abuse.

Keywords : *Mahasiswa, Bullying, Hate Speech*

PENDAHULUAN

Pancasila sebagai pedoman hidup bagi eksistensi manusia dan masyarakat di Indonesia, mempunyai nilai-nilai yang patut dijalankan. Pada sila kedua, kemanusiaan yang adil dan beradab mengacu pada kewajiban setiap warga negara Indonesia untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk hidup yang beradab. Hal ini juga mengacu pada sikap dan perilaku moral yang didasarkan pada kemampuan mengikuti hati nurani, khususnya penghormatan terhadap hak asasi manusia, yang harus dijunjung tinggi. dilindungi berdasarkan peraturan negara. Namun kenyataannya, masih banyak kebebasan umum yang sering diabaikan, salah satunya mengganggu di sekolah, perguruan tinggi, dan, yang mengejutkan, di lingkungan kita secara umum.

Penyiksaan (*Bullying*) adalah cara berperilaku paksa yang dilakukan oleh orang atau perkumpulan terhadap orang lain atau perkumpulan yang dilakukan lebih dari satu kali sehingga dapat menimbulkan rasa sakit. (Prasetyo, 2011). Perilaku pelecehan dapat dibagi menjadi tiga klasifikasi, yaitu penyiksaan nyata, penyiksaan verbal, dan pelecehan mental atau dekat dengan rumah (Nusantara, 2008:2). Pelecehan aktual adalah saat seseorang tersinggung atau dirugikan, penyiksaan verbal adalah teror atau rasa malu melalui wacana, sedangkan pelecehan mental/mental adalah kebrutalan yang menyebabkan masalah kesehatan emosional pada orang yang bersangkutan.

Hate speech (ujaran kebencian) adalah suatu perkataan intimidasi, atau hasutan kebencian (provokasi) terhadap suatu kelompok atau individu atas dasar ras, agama, jenis kelamin, atau orientasi seksual. Bentuk-bentuk ujaran kebencian menurut Surat Edaran (SE) Dirjen Polri Nomor SE/06/X/2015 adalah penghinaan, pencemaran nama baik, penodaan agama, tindakan penyerangan, provokasi, penghasutan, dan penyebaran berita bohong. Tindakan-tindakan tersebut bertujuan atau berdampak menimbulkan diskriminasi, kekerasan, hilangnya nyawa, atau konflik sosial, sehingga dapat menimbulkan stres dan depresi terhadap korban.

Dampak pelecehan adalah korban akan menghadapi perasaan pesimis (marah, retribusi, melankolis, aib, kepahtan, dan sebagainya). Akibat trauma, korban bisa mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan berlebihan, ketakutan, depresi, keinginan bunuh diri, dan gangguan stress yang dampak psikologisnya paling berbahaya. Di sekolah, anak-anak menjadi sasaran bullying, kekerasan verbal dan fisik, trauma, dan depresi yang dapat berujung pada penyakit mental. Dampak dari gangguan mental yang muncul pada remaja umumnya akan menyebabkan remaja menjadi gelisah, mudah cemas, stres, gelisah dan tidak mampu berbicara. (Djuwita, 2005).

Faktor perilaku pelecehan (*Bullying*) sebenarnya didorong oleh dampak dari teman sebaya, yang memiliki konsekuensi buruk dengan meningkatkan kemungkinan bahwa pelecehan adalah hal biasa dan bukan masalah besar. Anak-anak juga lebih bersedia untuk meminta bantuan dan mengembangkan keinginan untuk tidak bergantung pada anggota keluarga seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, pelecehan terjadi karena pengaruh teman. (Ratna, 2005). Ada beberapa faktor yang dapat membuat seseorang melakukan pelecehan. Hal ini karena faktor teman dan iklim sosial. Perubahan sikap seseorang untuk lebih menyesuaikan diri dengan standar kelompok disebut konformitas. Kehidupan seseorang juga terbentuk dan dipengaruhi olehnya. (King, 2010).

METODE

Strategi penelitian artikel ini adalah deskriptif, atau penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena, peristiwa, dan kejadian terkini. Ada beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam memanfaatkan eksplorasi yang melibatkan, antara lain: merencanakan permasalahan, mencari tahu jenis data apa yang dibutuhkan, menentukan

sistem pengumpulan informasi, menentukan strategi penanganan data atau informasi, dan terakhir menentukan tujuan.

Data informasi diperoleh dengan menggunakan jajak pendapat (angket) bullying secara sederhana. Jajak pendapat (angket) bullying yang digunakan dalam eksplorasi ini adalah survei yang disusun oleh para ahli sebenarnya. Partisipan penelitian ini berdomisili di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Sementara contohnya adalah mahasiswa Pendidikan Sosiologi Stambuk 2022. Strategi ini juga didukung dengan studi pustaka, yaitu mencari informasi melalui jurnal, buku dan media pendukung lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Bullying

Penyiksaan (bullying) adalah penganiayaan atau kebrutalan apa pun yang sengaja dilakukan oleh individu atau kelompok yang lebih membumi. Maksudnya melecehkan adalah untuk merugikan orang lain dan itu dilakukan terus-menerus. Kata menyiksa berasal dari bahasa Inggris, sedangkan dalam bahasa Indonesia disebut sorro atau risak. Penyiksaan sering terjadi di Indonesia. Misalnya saja kasus penyiksaan di sekolah. Mengutip buku Mengurangi Pelecehan, guru sekolah Ken Rigby memahami pentingnya penyiksaan. Para ahli mengatakan bahwa penindasan adalah:

1. Menurut Ken Rigby, melecehkan adalah keinginan untuk menyakiti. Keinginan ini diwujudkan dalam suatu kegiatan yang membuat seseorang tahan lama. Kegiatan tersebut dilakukan dengan minimal satu pengambilan keputusan dalam jumlah besar, dilakukan lebih dari satu kali, pelakunya tidak dianggap bertanggung jawab, dan diselesaikan dengan senang hati..
2. Caloroso (2007) sebagaimana dikutip dalam (Aini, 2018) menyatakan bahwa “demonstrasi teror yang dilakukan lebih dari satu kali oleh pihak yang lebih membumi terhadap pihak yang lebih rentan merupakan demonstrasi yang disengaja dan bertujuan untuk menyakiti korban secara sungguh-sungguh dan batiniah”.
3. Menurut American Mental Affiliation (APA), penyiksaan adalah perilaku kekerasan yang digambarkan oleh tiga keadaan, yaitu: cara berperilaku negatif yang diperkirakan akan menimbulkan kerusakan atau kenakalan, perilaku yang diulangi dalam jangka waktu tertentu, dan ketidakrataaan. kekuasaan atau wewenang antar pihak.
4. Menurut Siswat dan Widayant (2009), bullying adalah tindakan yang salah bentuk perilaku agresif. Suka menggoda, sering menghina dan mengancam adalah iming-iming yang dapat menimbulkan agresi.
5. Colorosa (Siswati dan Widayanti, 2009) senantiasa terlibat dengan sifat-sifat kekuasaan yang tidak beraturan, bertujuan untuk menyakiti, bahaya permusuhan dan ketakutan.
6. Bullying atau pelecehan menurut Smith dan Thompson (Yusuf dan Fahrudin, 2012), adalah serangkaian tindakan yang dilakukan dengan tujuan menimbulkan kerugian fisik atau mental bagi mereka yang menerimanya. Jadi cenderung diartikan bahwa pelaku pelecehan sengaja mengejar orang yang bersangkutan dan sengaja mengabaikan kondisi korban.

Bullying memiliki kemiripan dengan agresi, atau menyerang orang lain. Perbedaannya terletak pada periode berlangsungnya promosi. Bullying didefinisikan sebagai perilaku agresif terhadap orang lain dalam jangka waktu lama yang berujung pada penindasan terhadap korban bullying. Sebaliknya, tindakan agresif jangka panjang hanya dilakukan satu kali. (Aini, 2018)

Pengertian Hate Speech

Dalam bahasa Indonesia, “ujaran kebencian” yang lekat dengan kelompok masyarakat adat dan minoritas serta menimbulkan penderitaan di sebagian komunitas tanpa mendapat perhatian dari pihak lain disebut dengan “(hate speech)”. Hal ini dapat menimbulkan pengalaman baik secara mental maupun fisik, terutama dialami oleh kelompok minoritas dan masyarakat pribumi. Beberapa model terakhir menunjukkan bahwa bullying telah mendorong demonstrasi kebrutalan terhadap pertemuan-pertemuan tertentu, seperti

umat Kristen Katolik di Mesir, kelompok masyarakat Muslim di Myanmar, orang asing di Yunani, dan pengrusakan berkelanjutan di Rwanda, diakui sebagai salah satu pelanggaran signifikan terhadap umat manusia dalam sejarah dunia saat ini.

Hate speech adalah artikulasi atau tulisan yang disampaikan di ruang terbuka untuk menyebarkan dan menyulut cibiran terhadap berbagai kelompok yang mempunyai perbedaan ras, agama, keyakinan, orientasi, kebangsaan, kecacatan, dan orientasi seksual. Menurut Margareth Brown Sica dan Jeffrey Beall, jenis wacana penghinaan mencakup kelompok minoritas yang menjengkelkan dan meremehkan dengan dasar dan alasan yang berbeda, seperti ras, orientasi, identitas, ketidakmampuan, etnis, agama, arah seksual, atau atribut yang berbeda.

Tindakan komunikasi yang merujuk pada ujaran kebencian seringkali merupakan bentuk provokasi yang dapat disebarkan melalui spanduk, pidato kampanye, pamflet, dan media lain selain media sosial. Ada yang menggunakan gaya spontan dan ada pula yang menggabungkannya sebagai lelucon. Pada dasarnya *hate speech* adalah suatu artikulasi, tingkah laku, karangan, atau kegiatan yang dapat memicu demonstrasi keganasan, permintaan yang tidak menyenangkan, dan merusak harga diri manusia. Hal ini sering kali menimbulkan bias terhadap orang atau kelompok tertentu, termasuk dalam hal warna kulit, orientasi, etnis, dan agama.

Meskipun terdapat perbedaan klarifikasi, namun secara keseluruhan ujaran kebencian dapat dicirikan sebagai sebuah artikulasi atau penilaian, baik secara lisan maupun tertulis, yang disampaikan sepenuhnya dengan maksud untuk menjiwai orang lain, menyebarkan perasaan menghina, merusak, atau mengkritik seseorang atau seseorang. berkumpul, terutama yang berkaitan dengan agama, ras, identitas, negara, dan sebagainya. Semua itu berpotensi merugikan pihak lain bahkan memicu terjadinya tindakan kekerasan dan konflik antar kelompok atau individu.

Jenis-Jenis Bullying

Jenis-jenis bully Barbara (2006:47-50) memisahkan jenis-jenisnya Jenis-jenis intimidasi ada empat jenis diantaranya :

1. Penyiksaan verbal mengacu pada tindakan yang dapat terlihat seperti seruan yang menyinggung, pencemaran nama baik, analisis brutal, penghinaan, serta artikulasi yang menyambut sensasi perilaku tidak senonoh atau teror seksual, termasuk bahaya, keluhan yang menipu, laporan jahat, dan pengaduan. Ketiga jenis teror verbal ini merupakan tahapan paling penting dalam perilaku yang dapat memicu tindakan lebih kejam terhadap orang lain.
2. Penyiksaan sebenarnya mencakup aktivitas seperti memukul, menyumbat mulut, menggerogoti, mencakar, meludah, atau melukai properti orang yang menjadi sasaran pelecehan. Meskipun pelecehan semacam ini lebih jelas dan mudah dikenali, tidak banyak contoh penyiksaan yang sebenarnya karena terdapat berbagai jenis pelecehan. Kaum muda yang berpartisipasi dalam perilaku ini sering kali mempunyai masalah yang sulit dan mungkin terkait dengan kejahatan.
3. Pelecehan yang masuk akal (mental) adalah hilangnya kepercayaan diri korban secara efisien karena kecerobohan, pengabaian, atau penghindaran. Cara berperilaku seperti itu dapat berisi sudut pandang yang kuat dan tidak mencolok, pandangan, erangan menelan, terkekeh, mencibir, dan mencemooh komunikasi non-verbal. Penganiayaan dalam struktur ini seringkali sulit dilihat dari sudut pandang eksternal. Faktor berkepal dingin mencapai kekuatan puncaknya menjelang dimulainya masa puber, karena pada saat itu terjadi perubahan fisik, mental, mendalam dan seksual pada remaja. Ini adalah titik di mana seorang anak muda mencoba untuk mengenal dirinya sendiri dan hidup berdampingan dengan teman-temannya.
4. Penyiksaan elektronik adalah jenis teror yang dilakukan oleh pencipta sarana elektronik, misalnya PC, telepon, web, situs, kunjungan, email, SMS, dll. Tulisan, animasi, gambar, dan rekaman video atau film sejenisnya biasanya menargetkan korban dengan maksud untuk meneror mereka. Penyiksaan semacam ini dilakukan oleh sekelompok anak muda

yang memiliki pemahaman yang cukup baik tentang sumber daya inovasi data dan media elektronik lainnya. Biasanya lebih banyak remaja putra yang menggunakan teror nyata dan banyak remaja putri yang menggunakan teror relatif/perasaan, namun keduanya menggunakan teror verbal. Terdapat lebih banyak perbedaan antara model sosial anak laki-laki dan anak perempuan dibandingkan kedua hal tersebut. (Coloroso, 2006:51).

Faktor Penyebab Bullying

Menurut Beane (2008, dalam Kholilah, 2012), berikut penyebab terjadinya bullying:

1. Keluarga

Masalah keluarga, seperti orang tua yang sering menegur anak-anak mereka atau lingkungan rumah yang tidak stabil, dapat berkontribusi pada masalah bullying. Dalam situasi tertentu, anak-anak akan melihat argumen orang tua mereka dan menirunya di depan teman-temannya. Jika tidak ada yang memperhatikan dengan seksama, dia akan percaya bahwa mereka yang berada dalam posisi otoritas dapat bertindak kasar dan melakukan hal itu dapat meningkatkan kekuatan seseorang. Seorang anak mungkin mulai mengintimidasi orang lain atau teman sebayanya sebagai akibat dari masalah ini.

2. Sosial

Manusia adalah makhluk sosial komunikatif yang dikenal sebagai manusia. Konsekuensinya, seseorang dapat memberikan pengaruh baik secara positif maupun negatif oleh individu lain, serta dipengaruhi oleh orang lain. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa anak-anak atau remaja yang sering menyaksikan perilaku kekerasan di televisi, video game, film, atau film akan mengembangkan perilaku agresif terhadap orang lain. Prasangka dapat berkembang sebagai akibat dari perbedaan penampilan, tingkah laku, dan bahasa seseorang, dan intimidasi dapat mengikutinya. Misalnya, anak-anak dan remaja akan mengolok-olok dan menggertak murid yang berkulit hitam, gemuk, atau cacat. Anak perempuan atau gadis muda sering menyakiti atau menyerang gadis yang lebih populer karena cemburu, seperti mereka yang terlalu cantik, kaya, populer, atau sejumlah sifat lainnya.

3. Sekolah

Karena kurangnya pengawasan, bullying dapat terjadi di sekolah, taman, atau tempat umum lainnya, toilet, kantin, atau ruang kelas. Penindasan oleh senior terhadap junior juga dapat terjadi akibat kurangnya dukungan untuk siswa yang masuk.

4. Tayangan Televisi dan Media Cetak

Salah satu bentuk televisi dan media cetak pola perilaku bullying berupa impresi apa yang mereka tunjukkan. Remaja meniru adegan dari film dilihat, mereka cenderung meniru mensiku, pukulan, menendang, juga menggigit, mencubit, mencakar selalu meludahi anak yang dibully.

5. Kepribadian

Pelaku bullying biasanya memiliki kepribadian ekstrovert. Kepribadian extraversion berperan penting pada perilaku agresif dan anti sosial. Kepribadian ini memiliki karakter seperti kurangnya perhatian terhadap kebaikan dan kesejahteraan, ancaman ataupun bahaya serta penderitaan orang lain. Tidak terbuka dalam menunjukkan dan mengekspresikan perasaan dan tidak perlu bagaimana anggapan dan pendapat orang lain.

Peran Dalam Bullying

1. *Bullies* (pelaku penyiksaan)

Khususnya siswa yang dengan tulus dan tulus menyakiti siswa lain lebih dari satu kali (Olweus, dalam Moutappa dkk, 2004). Menurut Haynie, siswa yang tidak terlibat dalam perilaku intimidasi dan remaja yang diidentifikasi sebagai pelaku intimidasi sering kali menunjukkan tingkat fungsi psikososial yang lebih rendah. (Haynie, dkk., dalam Totura, 2003). Pelaku pelecehan juga umumnya akan menunjukkan efek samping yang memberatkan lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak terkait dengan perilaku menyiksa dan efek samping memberatkan yang lebih rendah dibandingkan korban (Haynie, dkk.,

dalam Tutura, 2003). Olweus (dalam Moutappa, 2004) engusulkan bahwa orang brengsek yang mendominasi umumnya akan menguasai orang lain dan memiliki kemampuan interaktif serupa serta pemahaman terhadap perasaan orang lain (Sutton, Smith, & Sweetenham, dalam Moutappa, 2004).

2. *Victim* (korban penyiksaan/*bullying*)

Untuk menjadi siswa tertentu yang seringkali menjadi sasaran perilaku yang memaksa, melakukan aktivitas berbahaya dan menunjukkan sedikit perlindungan terhadap penyerang mereka (Olweus, dalam Moutappa dkk, 2004). Menurut Byrne, berbeda dengan teman-temannya yang bukan korban, penyintas pelecehan pada umumnya akan menjauh, putus asa, gelisah dan takut dengan keadaan baru (dalam Haynie dkk, 2001)

3. *Bully-victim*

Khususnya pihak yang diasosiasikan dengan cara berperilaku yang memaksa, namun juga pihak yang selamat dari cara berperilaku yang memaksa (Andreou, dalam Moutappa dkk, 2004). Craig (dalam Haynie dkk, 2001) korban bullying menunjukkan tingkat agresi verbal dan fisik yang lebih tinggi dibandingkan anak-anak lain. Korban yang terancam juga dilaporkan mengalami efek samping yang lebih luas berupa kesedihan, perasaan sedih, dan cenderung merasa sengsara dan kesal dibandingkan siswa lainnya (Austin & Joseph; Nansel dkk, dalam Tutura, 2003). Schwartz (dalam Moutappa, 2004) memahami bahwa korban pelaku pelecehan juga digambarkan oleh reaktivitas, pedoman mendalam yang buruk, tantangan ilmiah dan pemecatan dari teman dan masalah belajar (Kaukiainen, dkk., dalam Moutappa, 2004).

4. *Neutral*

Adalah pihak yang tidak melakukan tindakan perundungan atau perilaku agresif.

5. *Assistance Bully*

Kita mesti menyadari bahwa *assistance bully* adalah anak yang terlibat secara efektif, dalam hal apa pun, anak ini akan lebih bergantung atau mengikuti permintaan pelaku pelecehan. Anak membantu pelaku intimidasi dengan menonton, tertawa bersama korban, dan memprovokasi pelaku intimidasi. Mereka akan mencoba dan menyambut anak-anak yang berbeda untuk menonton atau secara efektif mengambil bagian dalam pelecehan tersebut.

6. *Victim*

Victim sendiri termasuk anak yang dibully dan posisinya cukup mengenaskan. Peran yang satu ini tentu saja membuat anak harus siap menerima tindak kejahatan berupa pembullying.

7. *Defender*

Selanjutnya ada *defender*, ini merupakan anak yang berusaha membela hingga membantu *victim* dalam kasus pembullying. Bahkan tidak jarang *defender* juga bisa menjadi *victim* karena terlalu sering membantu maupun membela.

8. *Outsider*

Peran yang terakhir ada peran *outsider* yang merupakan seorang anak yang mengetahui adanya tidak bullying. Namun peran ini jauh lebih parah, karena anak tersebut tidak mau melakukan apapun dan seolah-olah tidak peduli dengan kasus bully tersebut.

Dampak Bullying

Dampak pelecehan bisa menjadi bahaya bagi semua pihak, termasuk anak-anak yang menjadi penyintas pelecehan, anak-anak yang mengalami ancaman, anak-anak yang menyaksikan penyiksaan, dan, yang mengejutkan, tempat terjadinya pelecehan juga terkena dampaknya. Pelecehan dapat berdampak buruk pada kesejahteraan fisik dan emosional anak. Dalam kasus yang parah, penindasan dapat mengakibatkan tindakan fatal seperti bunuh diri dan lain-lain. Akibat menyiksa adalah:

1. Dampak bagi korban.

Akibat yang dialami oleh korban penyiksaan adalah menghadapi berbagai permasalahan antara lain rendahnya kesejahteraan mental dimana korban akan merasa canggung, khawatir, putus asa, geram, rendah diri, dan perubahan sosial yang sia-sia dan tidak menguntungkan dimana korban rendahnya partisipasi dan rendahnya prestasi akademik siswa. . merasa takut untuk pergi ke lapangan dan tidak ada acara apa pun, perlu datang ke lapangan, menarik diri dari komunikasi sosial, menurunnya prestasi akademik karena mengalami kendala saat ujian, setidaknya harus mengakhiri semuanya dibandingkan harus menghadapinya ketegangan rasa malu dan disiplin.

Hal ini dapat menurunkan pengetahuan dan kapasitas logika siswa. Orang yang selamat dari penyiksaan juga mengalami kekejaman yang nyata, karena pelecehan yang sangat kasar. Kebrutalan fisik dan verbal yang mereka alami sering kali merupakan kejadian saat ini dan cedera jangka panjang. Cedera mempengaruhi variasi iklim, dalam hal ini iklim sekolah. Sejujurnya, penyiksaan adalah tanda tingkat prestasi akademis dan angka putus sekolah.

2. Dampak terhadap pelaku.

Pelakunya memiliki rasa takut yang tinggi dengan rasa percaya diri yang tinggi, cenderung kuat dengan perilaku yang mendukung hingga kebiadaban, merupakan individu biasa dengan pribadi yang kuat, mudah marah dan kurang hati-hati, kemampuan menahan ketidakpuasan yang rendah. Memiliki kekuatan untuk mengatur orang lain dan membutuhkan simpati bagi penyintas pelecehan. Dengan menyelesaikan penyiksaan, si brengsek yang mendominasi akan berharap bahwa dia memiliki kendali atas situasi tersebut. Jika tidak dilakukan mediasi, tindakan pelecehan ini dapat memicu tindakan lain seperti kebrutalan terhadap anak dan tindakan pelanggaran hukum lainnya.

3. Dampaknya terhadap siswa berbeda yang menyaksikan pelecehan.

Siswa lain yang menonton mungkin menyimpulkan bahwa intimidasi adalah perilaku yang dapat diterima secara sosial jika tidak ditangani. Dalam keadaan seperti ini, ada saja pelajar yang mungkin menjadi pelaku pelecehan dengan alasan takut menjadi sasaran berikutnya, sementara ada juga orang yang hanya diam dan bermalas-malasan, atau lebih parah lagi, mereka merasa ada alasan kuat yang perlu. untuk menghentikan perilaku seperti ini.

Bullying dan Hate Speech Pada Mahasiswa Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Di kalangan pelajar dan mahasiswa, kerusakan moral menjadi hal yang tidak bisa dihindari, seperti kemerosotan cara berperilaku, moral, dan etika. Salah satu model yang sering terjadi saat ini adalah menyiksa dan tidak tahan dengan wacana. Tingkah laku yang menyiksa dan artikulasi wacana penghinaan adalah salah satu dari banyak masalah yang berkaitan dengan tingkah laku dan disiplin siswa. Perilaku menyiksa terjadi jika terdapat perbedaan dan ketidakteraturan kekerasan antara pelaku pelecehan dan orang yang bersangkutan.

Menurut *American Mental Affiliation* (APA), penyiksaan adalah perilaku kekerasan yang dijelaskan oleh tiga keadaan, yaitu: cara berperilaku negatif yang diperkirakan akan menimbulkan kerusakan atau kenakalan, perilaku yang diulangi dalam jangka waktu tertentu, dan ketidakrataannya. kekuasaan atau otoritas antar perkumpulan. Sedangkan ujaran penghinaan (*disdain discourse*) adalah perkataan, tingkah laku, karangan atau semacam pameran yang dapat memicu demonstrasi kebrutalan dan kekacauan serta mengakibatkan menurunnya ketenangan manusia, serta menimbulkan bias terhadap korban dari berbagai pihak. sudut pandang tertentu, misalnya variasi, orientasi, warna kulit, kewarganegaraan dan agama.

Terdapat beberapa faktor pendorong terjadinya perilaku bullying di kalangan para pelajar maupun mahasiswa dan yang paling sering terjadi adalah dikarenakan faktor pertemanan, lingkungan dan juga media masa. Jika para pelajar ataupun mahasiswa tidak mampu atau tidak dapat dibimbing dalam memilih kelompok bermain, lingkungan dan juga media masa. Maka para pelajar dan juga mahasiswa akan mengarah kepada kenakalan.

Selain itu, terdapat pula beberapa jenis penindasan diantaranya yaitu *bullying verbal*, yaitu bentuk penindasan yang dilakukan tanpa ada yang menyadarinya. Seperti panggilan penghinaan, fitnah, kritik tajam, ancaman, tuduhan yang tidak benar, rumor keji dan palsu. Lalu yang kedua adalah *penindasan secara fisik*, jenis dari penindasan secara fisik meliputi pukul memukul, mencekik, menggigit, menggaruk, meludah dan menghancurkan sesuatu milik anak (korban) yang tertindas.

Selanjutnya yang ketiga adalah *Penindasan yang masuk akal (mental)* adalah hilangnya harga diri korban secara sistematis melalui kelalaian, kelalaian atau penghindaran perilaku seperti itu bisa berisi sikap tersembunyi di depan mata agresif, terlihat, mengerang meneguk, tertawa, tertawa dan bahasa tubuh yang mengejek. Faktor rasionalitas mencapai puncaknya kekuatan di awal pubertas, karena saat itu ada perubahan fisik, mental, emosional dan seks remaja Inilah saatnya ketika seorang remaja mencoba mengenal dirinya sendiri dan cocok dengan teman-teman pendamping.

Dan yang ke empat adalah *cyber bullying (penindasan elektronik)* akibat kemajuan teknologi, internet, komunikasi dan media sosial. Biasanya dengan tujuan menyor korbannya melalui penulisan, animasi, gambar dan rekaman video ataupun film untuk menakut-nakuti bahkan melukai korbannya. Penindasan ini biasanya dilakukan oleh sekelompok orang yang mempunyai pemahaman yang cukup baik untuk sumber daya teknologi informasi dan media elektronik.

Dalam artikel penelitian ini, kasus perilaku pembullying dan juga hate speech di kalangan mahasiswa Tadris IPS dikatakan tidak terjadi atau tidak ditemukannya kasus pembullying intimidasi secara fisik, seperti pukul memukul, mencekik, menggigit, menggaruk, meludah dan menghancurkan sesuatu milik korban yang tertindas. Namun dalam kasus ini bullying verbal adalah bentuk bullying yang paling sering terjadi. Bullying verbal oleh remaja biasanya berupa mengeluh tentang orang lain, mengolok-olok dan mengkritik tajam. Bentuk sindiran digunakan sebagai bentuk intimidasi verbal oleh pelaku terhadap korbannya. Karena banyak orang cenderung menganggap perilaku bullying verbal sebagai hal yang biasa dan bukan masalah yang signifikan dibandingkan dengan bentuk bullying fisik dan mental. Bullying verbal lebih banyak terjadi jika dibandingkan dengan jenis bullying lainnya.

Dalam penanganan pencegahan perilaku bullying, dukungan keluarga, kerabat dan juga teman terdekat sangat dibutuhkan dalam hal ini. Para pelajar dan juga mahasiswa diminta dan diberi tanggung jawab untuk selalu berbuat baik dengan sesama, memotivasi berperilaku baik, saling menasehati dalam hal kebaikan, saling mendukung serta menegur jika terjadi kekeliruan dan ketidakseimbangan kuasa.

Macam macam dari upaya ini dilakukan untuk menindak lanjuti perilaku dan korban bullying agar tetap dikontrol dan diawasi sehingga tidak terjadi kejadian dari perbuatan bullying. Karena banyak berbagai alasan menjadi sasaran perilaku intimidasi terjadinya peluang depresi mood. Depresi mood pada korban penindasan mampu menimbulkan dampak yang merugikan salah satunya adalah terjadinya pergeseran cara pandang yaitu konsep untuk menyakiti diri sendiri karena terlalu banyak diam dan memendam masalah sendiri.

SIMPULAN

Pelecehan adalah cara berperilaku yang dipaksakan yang digambarkan oleh tiga keadaan, yaitu: cara berperilaku negatif yang diperkirakan akan menimbulkan kerusakan atau kenakalan, perilaku yang diulangi dalam jangka waktu tertentu, ketidakrataan. kekuasaan atau otoritas antar perkumpulan. Sementara itu, wacana penghinaan adalah kata-kata, perilaku, tulisan atau semacam pameran yang dapat memicu demonstrasi kekejaman dan keributan serta mengakibatkan menurunnya rasa hormat terhadap kemanusiaan, serta menimbulkan bias terhadap korban dari sudut pandang eksplisit yang berbeda, misalnya misalnya variasi, orientasi, warna kulit. kewarganegaraan dan agama.

Berdasarkan hasil di atas terhadap kasus-kasus pelecehan dan wacana penghinaan di kalangan mahasiswa Tadris IPS, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada atau bahkan tidak ada kasus teror yang nyata seperti memukul, menyumbat mulut, menggerogoti,

mencakar, meludah, dan memusnahkan apa pun yang mempunyai sifat tidak senonoh. tempat dengan korban yang dilecehkan. Meskipun demikian, dalam situasi ini pelecehan verbal merupakan bentuk penyiksaan yang paling terus menerus. Penindasan verbal pada remaja biasanya berbentuk kritik keras, sarkasme, dan keluhan terhadap orang lain. Dorongan jenis ini digunakan sebagai bentuk teror verbal yang dilakukan pelaku terhadap orang yang bersangkutan. Karena banyak orang pada umumnya menganggap perilaku pelecehan verbal sebagai hal biasa dan bukan masalah besar jika dibandingkan dengan bentuk penyiksaan fisik dan mental. Pelecehan verbal lebih sering terjadi dibandingkan bentuk penyiksaan lainnya.

Perilaku melecehkan di kalangan siswa merupakan salah satu bentuk perilaku yang aneh dan berisiko, sehingga penyiksaan harus ditangani dengan serius dan konsisten. Dalam situasi ini, peran keluarga, anggota keluarga, dan sahabat tersayang sangatlah penting, agar tidak ada episode pelecehan yang dapat menimbulkan dampak penghambat, salah satunya adalah perubahan konteks, lebih spesifiknya gagasan merugikan diri sendiri sejak seseorang terlalu pendiam dan tutup mulut tentang kekhawatiran dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. C. (2020). Fenomena Bullying Siswa Dan Upaya Penanganannya. *Jurnal*, 7-19.
- Dewi, P. Y. (2020). Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5-10.
- Firmansyah, F. A. (2021). Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying . *Jurnal Al Husna*, 201-205.
- Ivone, K. T. (2022). Edukasi Guna Pengurangan Dari Dampak Buruk Bullying Dan Hate Speech . *Journal Uib*, 19-29.
- La Zain Zakiyah, S. H. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Jurnal Penelitian & Ppm*, 129-389.
- Ni Putu Sayuri Dewi, I. G. (2022). Perlindungan Hukum Terhadap Anak . *Jurnal Kertha Desa*, 745-754.
- Prasetyo, A. B. (2013). Bullying Di Sekolah Dan Dampaknya Bagi Masa Depan Anak . *El-Tarbawi*, 29-89.
- Tumon, M. B. (2014). Studi Deskriptif Perilaku Bullying Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 12-18.
- Widiarta, Made Bayu Okta. Dukungan Keluarga Berhubungan Dengan Perilaku Sebagai Bully Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa*. Vol 9. No 2 (2021)
- Yuke Najma Kamila, D. (2022). Peningkatan Kepekaan Pada Korban Bullying Di Lingkungan Pendidikan. *Jurnal*, 99-138.
- Yuyarti. (2019). Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal* , 12-20.